



KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN (PERSPEKTIF FEMINIS SARA MILLS)

Ahmad Fahri Perdana Lubis^{*1}, Akmal Ansyari², Vesfer Panangian Sitohang³
^{1,2,3}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
e-mail: ^{*1}ahmadfahri2512@gmail.com, ²akmalansyari2022@gmail.com,
³vesfersitohang@gmail.com

Abstrak

Ketidakadilan gender sampai saat ini masih banyak terjadi di lingkungan sosial. Perempuan sebagai korban dari bentuk ketidakadilan gender ini. Fenomena ketidakadilan gender terealisasi dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. Untuk mengkaji bentuk ketidakadilan gender tersebut, maka teori yang digunakan adalah feminisme. Penelitian ini mengkaji ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan berdasarkan perpektif feminis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yaitu subordinasi perempuan, stereotip perempuan dan kekerasan (violence). Kekerasan (violence) merupakan bentuk ketidakadilan yang paling banyak terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Kata kunci— Ketidakadilan gender, Feminisme, Sara Mills

Abstract

Gender injustice is still common in the social environment. Women as victims of this form of gender injustice. The phenomenon of gender injustice is realized in novels Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely by Eka Kurniawan. To examine the form of gender injustice, the theory used is feminism. This research examines the gender injustice contained in the novel Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely by Eka Kurniawan based on the feminist perspective of Sara Mills. This study used descriptive qualitative method. Forms of gender injustice contained in the novel Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely namely subordination of women, stereotypes of women, and violence. Violence is the most common form of injustice in the novel Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely.

Keywords— Gender inequality, Feminism, Sara Mills

PENDAHULUAN

Permasalahan gender masih banyak dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat dari dulu hingga saat ini. Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Rokhimah, 2014: 136). Ketidakadilan gender merupakan suatu bentuk ketidaksetaraan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pada umumnya ketidakadilan gender seringkali menempatkan perempuan sebagai korban sekaligus sebagai pihak yang dirugikan. Budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pihak yang mendominasi serta pemegang kekuasaan dalam kehidupan sosial menjadi salah satu bentuk sekaligus penyebab munculnya ketidakadilan gender. Sebagaimana yang dikemukakan Fakih (2013) bahwa adanya perbedaan gender mengakibatkan terkondisinya perempuan pada posisi tidak menguntungkan, diantaranya

yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta munculnya kekerasan dan terjadinya sosialisasi patriarki.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif, yang di dalamnya berisi cerita hasil representasi dari kehidupan nyata. Pesan-pesan yang terkandung pada setiap bagian cerita pada novel seringkali merepresentasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial. Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan menjadi pilihan sebagai objek kajian dalam artikel ini. Novel ini menceritakan kisah cinta antara seorang lelaki yang impoten dengan perempuan yang memiliki hasrat seksual tinggi. Fenomena-fenomena sosial seperti seksualitas, dominasi maskulin, patriarki, dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, menjadi perhatian penulis untuk dikaji berdasarkan perspektif feminis Sara Mills.

Sara Mills adalah salah seorang pakar dalam analisis wacana kritis (AWK). Feminisme menjadi pusat perhatian dalam wacananya. Maka dari itu, model yang disajikan Sara Mills mengenai feminisme ini seringkali disebut dengan perspektif feminis. Perspektif feminis dalam pandangan Sara Mills memfokuskan bagaimana teks dalam menampilkan perempuan, bahwa perempuan cenderung ditampilkan salah dan terpinggirkan dalam teks dibanding laki-laki. Bentuk ketidakadilan inilah yang menjadi inti pembahasan dalam wacana feminis Sara Mills. Gagasan Sara Mills juga melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam hal ini, siapa yang diperlakukan sebagai subjek dan objek. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Cara penceritaan dengan posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks tersebut akan menciptakan pihak legitimate dan illegitimate (Eriyanto, 2008: 199-200).

Penelitian sebelumnya yang juga menggunakan model kajian Sara Mills sebagai “pisau bedahnya” yaitu Representasi Perempuan melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com yang dilakukan oleh Sobari dan Silviani (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks berita tentang pembunuhan Sisca dalam media online detik.com dan kompas.com telah merepresentasikan bentuk marginalisasi perempuan, citra perempuan, dan perempuan yang selalu salah. Hal tersebut terlihat dari Sisca yang digambarkan sering menerima tamu laki-laki padahal sudah menikah, kemudian Sisca yang mengundang Hidayat untuk berkencan dan akan mebayarnya sebesar Rp. 2 juta. Posisi aktor-aktor dalam penceritaan dengan (Hidayat) sebagai posisi subjek, (Sisca) sebagai posisi objek, dan posisi pembaca yang digiring untuk mengikuti alur penceritaan dari (Hidayat) sebagai subjek sekaligus tersangka.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobari dan Silviani (2019) di atas, yakni sama-sama menganalisis menggunakan model kajian AWK Sara Mills berdasarkan perspektif feminis. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian Sobari dan Silviani (2019) yaitu teks berita dalam media online, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Berdasarkan pemaparan di atas, fokus perhatian pada penelitian ini yaitu wacana feminisme, terkait bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks. Perempuan yang cenderung ditampilkan sebagai pihak yang lemah serta bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Hal ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian analisis wacana kritis Sara Mills dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2016: 6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan

untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data penelitian ini yaitu teks maupun wacana dalam menampilkan perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian ini adalah novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat yang dimaksud yaitu dengan membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang, kemudian mencatat data yang sudah diseleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni teks maupun wacana dalam menampilkan perempuan dan bentuk ketidakadilan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fakih (2013: 12) ketidakadilan gender merupakan sebuah sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses kemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotip atau pelabelan negatif, kekerasan (violence) dan beban ganda.

Sara Mills, dalam model analisis wacana kritis yang disajikannya membagi posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, yakni posisi subjek, posisi objek dan posisi pembaca. Subjek yaitu aktor yang berposisi sebagai pencerita dalam teks. Posisi subjek mendefinisikan dan menentukan serangkaian peristiwa dalam bentuk struktur wacana untuk disajikan kepada khalayak pembaca. Sedangkan posisi objek yaitu aktor yang berposisi sebagai tokoh dalam penceritaan yang direpresentasikan dalam sebuah teks. Dalam hal ini posisi objek ditunjukkan melalui tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam teks novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Kemudian Sara Mills menganggap teks sebagai hasil dari negosiasi antara pihak penulis dan pembaca. Posisi pembaca bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, namun juga pihak yang ikut terlibat dalam melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam suatu teks. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap tokoh-tokoh perempuan yang menempati posisi objek dalam teks, sebagaimana penceritaan yang disajikan oleh pihak subjek menggiring pembaca untuk turut merasakan fenomena-fenomena ketidakadilan tersebut.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* mengangkat permasalahan seksualitas ke dalam ceritanya. Ajo Kawir, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai lelaki yang suka bertarung tanpa takut mati. Hal itu dikarenakan ia adalah seseorang yang impoten, sehingga dengan melampiaskan amarahnya akan kemaluannya yang tak bisa berdiri itu adalah dengan bertarung dengan siapa pun. Tragedi pemerkosaan terhadap Rona Merah oleh dua orang polisi itu menjadi peristiwa yang paling memilukan dalam hidupnya sekaligus saksi bisu yang membuat kemaluannya tertidur panjang. Ajo Kawir bertemu Iteung dalam perkelahiannya sebagai asisten Pak Lebe, yaitu seorang tua bangka yang diincarnya demi membalaskan dendam terhadap perlakuan keji yang dilakukannya kepada si Janda Muda. Iteung digambarkan sebagai seorang gadis manis yang suka berkelahi dan memiliki hasrat seksual tinggi. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pak Toto kepada Iteung saat ia masih kecil menjadi trauma masa lalu yang menyebabkan ia berubah menjadi perempuan keras yang suka berkelahi, sekaligus menyebabkan gadis tomboy tersebut memiliki hasrat seksual tinggi. Ajo Kawir, lelaki yang impoten dan Iteung, perempuan yang memiliki hasrat seksual tinggi. Keduanya menjalin kasih, dan menciptakan sebuah kisah cinta yang brutal.

Berikut ini adalah berbagai bentuk ketidakadilan yang terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan berdasarkan perspektif feminis Sara Mills.

Subordinasi Perempuan

Bentuk subordinasi perempuan dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas terlihat pada kutipan berikut ini:

Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah, dan kini ia berada di atas tempat tidur bersama istri ketiganya itu. Pernikahan mereka baru berumur seminggu. Sepasang pengantin itu masih sangat bersemangat, dan penuh berahi.

“Aku suka dadanya” Ajo Kawir berbisik kepada si Tokek. “Seperti buah kelapa muda”.

“Kurasa seperti papaya”.

“Pak Kepala Desa meletakkan kemaluannya di antara dada istrinya”

“Ya. Aku ingin mencobanya kelak kalau sudah kawin”.

Pada kutipan di atas, posisi pengarang sebagai subjek, menyatakan bahwa Pak Kepala Desa sudah tiga kali menikah dan menempatkan istri ketiganya Pak Kepala Desa sebagai objek. Posisi subjek dan objek yang ditampilkan dalam penceritaan di atas, membawa pembaca memaknai bahwa perempuan ditampilkan sebagai pihak yang dianggap tidak penting, baik itu dalam lingkungan sosial maupun keluarga, sehingga memunculkan ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi perempuan.

Stereotip Perempuan

Bentuk stereotip perempuan dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas terlihat pada kutipan berikut ini:

“Papa, aku ingin mengambil les”, kata gadis kecil itu kepada ayahnya, yang sedang mendengarkan dongeng di radio. Si ayah sedikit terpana, menoleh dengan tatapan mata berbinar.

“Ah, akhirnya anak ini ada sedikit kemauan. Mau les apa kamu, Nak? Piano? Merangkai bunga? Menjahit?”

Gadis itu menggeleng. Ia berdiri di depan ayahnya, dengan tatapan tajam. Tangannya sedikit mengempal.

“Bukan? Jangan bilang kamu mau les sepak bola, atau gitar. Kamu anak perempuan, bagaimana jika kamu les memasak kue?”

Gadis kecil itu kembali menggeleng.

“Ah, atau kamu mau pelajaran tambahan? Matematika? Bahasa Inggris?”

Kembali menggeleng. Tangannya semakin kencang mengempal.

Si ayah kini sudah tak lagi mendengarkan radionya. Ia sedikit membungkuk memandangi si anak gadis. “Terus kamu mau apa, Iteung?”

“Aku mau belajar berkelahi”.

Pada kutipan di atas, pengarang sebagai subjek dan tokoh Iteung sebagai objek. Pembaca menafsirkan bahwa Iteung yaitu seorang anak perempuan yang ingin belajar berkelahi, namun hal tersebut di luar dugaan ayahnya, serta tidak layak dilakukan oleh anak perempuan pada umumnya, sehingga menunjukkan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip terhadap perempuan.

Selanjutnya bentuk stereotip terhadap perempuan ditampilkan oleh aktor yang berbeda terdapat pada kutipan berikut ini:

Para penjaga toko dan kios di pasar mulai menutup tempat mereka. Nina hendak menutup papan gebyok terakhir ketika Mono Ompong muncul dan sedikit dorongan menggiring Nina ke dalam toko, dan ia sendiri berdiri menghadang pintu.

*“Nina, benarkah orang bisa membayar agar bisa tidur denganmu?”
Nina terkejut dengan pertanyaan tersebut. Selama beberapa detik ia memandang Mono Ompong, sebelum membuka mulut:
“Kau punya uang? Kalau ada uang, cari kamar bilang padaku”.
Mono Ompong ingin menangis mendengarnya.*

Pada kutipan di atas, pengarang sebagai subjek pencerita dan tokoh Nina yang menempati posisi objek. Mono Ompong yang merasa sedih ketika mengetahui bahwa Nina yaitu seorang perempuan yang dicintainya ternyata gadis yang bisa dibayar untuk tidur dengan siapapun (PSK). Penceritaan tersebut membawa pembaca untuk menafsirkan bahwa adanya ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip terhadap perempuan, yaitu seorang perempuan yang berprofesi sebagai PSK akan mendapatkan pelabelan negatif.

Kekerasan (Violence)

Bentuk kekerasan (violence) dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas terlihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

Si Pemilik Luka kembali menendang bokongnya. Rona Merah tak juga beranjak. Si Pemilik Luka tak begitu sabar. Akhirnya ia meraih lingkaran leher gaun Rona Merah, menariknya hingga perempuan itu terangkat. Terhuyung-huyung Rona Merah diseret ke kamar mandi, dan didorong ke dalam. Hampir Rona Merah menabrak dinding, sebelum ia terjatuh tepat di bawah kran. Si Pemilik Luka membuka kran dan seketika air tumpah ke tubuh Rona Merah.

Kutipan 2:

Rona Merah masih duduk di kursi. Tubuhnya sudah kering. Si Pemilik Luka menghampirinya, berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya ke tubuh Rona Merah. Ia meremas dadanya perlahan. Telapak tangan si Pemilik Luka bergerak seperti pengrajin keramik bermain-main dengan tanah liat, beputar-putar mengikuti bentuknya. Rona Merah mengerang. Si Pemilik Luka mencium ubun-ubun perempuan itu, sementara tangannya bergerak semakin lama semakin kencang. Si Perokok Kretek sesekali menoleh ke arahnya, tapi tetap diam di kursinya.

Si Pemilik Luka balas menoleh ke temannya. Kemudian ia mengangkat tubuh Rona Merah. Rona Merah ingin duduk kembali tapi si Pemilik Luka memaksanya berdiri, mendorongnya ke arah meja, menelentangkannya. Di sanalah kemudian Rona Merah berada, telanjang, seperti hidangan makan malam. Ia meringkuk dengan kedua kaki dilipat tapi si Pemilik Luka membuka kembali kedua kakinya.

Kutipan 3:

Rona Merah tiba-tiba mendorong balik si Pemilik Luka dan hendak melompat turun dari meja makan. Si Pemilik Luka terhuyung, tapi ia sempat menangkap Rona Merah dan menahannya di meja. Rona Merah berontak, namun si Pemilik Luka naik ke meja dan menindihnya. Rona Merah memekik pendek, si Pemilik Luka menampar wajahnya sambil berseru, “Diam, Sinting!”

Dengan rakus si Pemilik Luka kembali menjilati dada Rona Merah. Sesekali ia membenamkan wajahnya di sana sementara si perempuan meronta-ronta.

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, pengarang sebagai subjek yang menuntun jalannya cerita menempatkan tokoh Rona Merah pada posisi objek. Posisi subjek-objek pada penceritaan memunculkan imajinasi dan negosiasi makna pada teks. Pembaca ikut ke dalam alur penceritaan yang dibangun oleh pengarang subjek pencerita. Kemudian pembaca turut merasakan kesengsaraan yang dialami oleh objek, yakni tokoh Rona Merah. Penceritaan pada kutipan-

kutipan di atas membuat pembaca dapat menafsirkan bahwa terdapat beberapa ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan, diantaranya yaitu:

1) Kekerasan dalam bentuk fisik

Terlihat dari kutipan bahwa si Pemilik Luka yang menendang bokong Rona Merah, lalu menarik lingkaran leher gaun Rona Merah dan menyeretnya ke kamar mandi yang terdapat pada kutipan 1. Kekerasan dalam bentuk fisik selanjutnya terdapat pada kutipan 3, yaitu ketika si Pemilik Luka yang menindih dan menampar Rona Merah.

2) Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan

Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan terdapat pada kutipan 1, yaitu ketika si Pemilik Luka meremas dada Rona Merah, kemudian menelentangkannya di meja makan dalam keadaan telanjang. Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan juga ditunjukkan dalam kutipan 3, yaitu ketika si Pemilik Luka menjilati dan membenamkan wajahnya di dada Rona Merah.

3) Kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual

Kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual terdapat pada kutipan 3, yaitu ketika si Pemilik Luka mengatakan ‘*sinting*’ kepada Rona Merah.

Aktor-aktor yang terdapat pada ketiga bentuk kekerasan di atas yaitu pengarang sebagai subjek, dan tokoh Rona Merah sebagai objek. Selanjutnya terdapat bentuk kekerasan yang ditampilkan oleh aktor yang berbeda, seperti pada kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

“Sebenarnya kamu tak perlu membayar kontrakan,” kata Pak Lebe.

“Maksudnya, Pak?” Ia memberanikan diri mengangkat wajahnya, memandang lelaki itu. Berharap ia memang tak perlu membayar apa pun, barangkali karena rasa kasihan Pak Lebe.

“Kamu tau, aku ingin menumpang tidur di kamarmu. Jika boleh, kamu tak perlu membayar kontrakan. Kamu boleh tinggal di sini selama kamu suka.”

“Pak?”

“Tentu saja aku tak sekedar menumpang tidur di kamarmu. Aku ingin ditemani kamu.”

Senyum kecil di bawah kumis tipis itu mengingatkan si Janda Muda kepada moncong tikus.

Kutipan 2:

Demikianlah si pengusaha tambak bisa datang kapan saja, kadang-kadang dengan janji, lain waktu tanpa basa-basi. Muncul dan membawa si Janda Muda ke tempat tidur. Memberinya rasa sakit di dalam kemaluan dan di dada.

Sampai sejauh itu, si Janda Muda masih sabar dengan keadaannya. Juga sabar menerima kedatangan si pemilik rumah yang tak pernah bisa ditebaknya. Hingga belakangan hari, si pemilik rumah mulai membawa teman-temannya. Pertama ia membawa satu orang, lain hari membawa orang yang berbeda, lain hari lagi membawa dua orang lain. Awalnya si Janda Muda menolak untuk melayani mereka, tapi si pemilik rumah mengancamnya akan menyeret si perempuan dan anak-anaknya keluar rumah. Ia tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya.

Berdasarkan kutipan di atas, posisi pengarang sebagai subjek pencerita dan tokoh Janda Muda sebagai objek penceritaan. Pengarang sebagai subjek menggiring pembaca untuk larut ke dalam penceritaannya, sehingga pembaca dapat merasakan kesengsaraan yang dialami oleh objek, yakni tokoh Janda Muda. Pembaca dapat menafsirkan bahwa tokoh Janda Muda sebagai objek sekaligus tokoh perempuan yang ditampilkan pada teks mendapatkan ketidakadilan dalam bentuk kekerasan.

Bentuk kekerasan yang terdapat pada kutipan 1 yaitu kekerasan dalam bentuk pornografi, terlihat ketika Pak Lebe yang mencari kesempatan untuk tidur dengan si Janda Muda karena si Janda Muda tak mampu membayar uang kontrakan demi memenuhi hasrat seksualnya.

Sedangkan kekerasan yang terdapat pada kutipan 2 yaitu kekerasan dalam bentuk pemerkosaan. Hal tersebut ditunjukkan dimana Pak Lebe atau juga yang disebut sebagai si pengusaha tambak dapat meniduri si Janda Muda dengan sesuka hati, kapan pun dia mau, bahkan sampai membawa teman-temannya untuk ikut meniduri si Janda Muda, dan dengan terpaksa si Janda Muda memenuhi kebutuhan seksual mereka semua.

Selanjutnya bentuk kekerasan ditampilkan oleh aktor yang berbeda terdapat pada kutipan di bawah ini:

Pak Toto memegang erat Iteung dari belakang. Lelaki itu duduk di kursi, sementara Iteung duduk di pangkuannya. Satu tangan kiri mendekap dan menggenggam dada si gadis kecil. Tangan yang lain menerobos ke balik rok. Iteung mencoba melepaskan diri, tapi Pak Toto merengkuhnya semakin erat.

“Pak, lepaskan, Pak.”

“Sebentar, Iteung.”

Celana Pak Toto sudah setengah terbuka. Iteung bisa merasakan sesuatu menyodok-nyodok liar menyentuh pantatnya.

“Pak.”

“Sebentar, Iteung.”

Kemudian ia merasa ada yang basah dan lengket. Dan Pak Toto berhenti melakukan gerakan apa pun. Tangannya berhenti. Dengan cepat Iteung berdiri, membebaskan diri. Ia menoleh dan melihat kemaluan hitam legam terkulai di kursi.

“Pak.”

“Ambil lap itu, Iteung.”

Iteung merasa ada yang sakit di celah antara kedua kakinya. Ia mencoba berjalan seperti biasanya tapi ada rasa sakit di sana.

Pada kutipan di atas, pengarang masih berposisi sebagai subjek, dan tokoh Iteung yang menjadi objek dalam penceritannya. Tokoh Iteung ditampilkan sebagai perempuan yang mendapatkan kekerasan dalam bentuk pemerkosaan, terlihat bahwa Iteung yang dipaksa oleh Pak Toto sebagai guru sekolahnya untuk memenuhi hasrat seksualnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, terdapat berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, yakni subordinasi, stereotip, dan kekerasan (violence). Namun dapat dilihat bahwa bentuk ketidakadilan yang paling banyak terdapat dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yaitu ketidakadilan dalam bentuk kekerasan. Seperti yang sudah dipaparkan pada sinopsis di atas, bahwa novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas ini mengangkat tema seksualitas dalam ceritanya. Sehingga tidak jarang ditemukan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam novel ini.

Secara keseluruhan, pengarang menempati posisi subjek pada setiap teks-teks yang menampilkan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Sedangkan yang menempati posisi objek yaitu tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam teks, diantaranya yaitu: istri-istri Pak Kepala Desa, Nina, Iteung, Rona Merah dan si Janda Muda. Posisi pembaca digiring untuk ikut ke dalam penceritaan yang

dibangun oleh pihak subjek, serta turut merasakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan di dalam teks sebagai actor yang menempati posisi objek.

SARAN

Saran yang dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut:

1. Studi Perbandingan: Melakukan perbandingan dengan karya sastra lainnya yang juga membahas isu gender dari berbagai penulis Indonesia atau internasional dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana tema ini ditangani dalam karya sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Eka. 2014. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobari, T., & Silviani, I. 2019. Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com. *Lingua Franca*, 3(2), 146-156.
- Rokhimah, S. 2014. Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah*, 6(1), 132-145.
-